



BHAMADA
Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
email: jitkbhamada@gmail.com



HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DI SMK N 1 BUMIJAWA

¹⁾ Yessy Pramita Widodo, ²⁾ Firman Hidayat, ³⁾ Wiwit Anang Wiyoga
^{1,2,3)} Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi
Email: yessypramitawidodo@gmail.com

| Info Artikel | ABSTRAK |
|--|---|
| <p>Sejarah artikel, Diterima: Mei 2022 Disetujui: Agustus 2022 Dipublikasi: Oktober 2022</p> | <p>Keberadaan media sosial bagi remaja dimanfaatkan untuk mencari kesenangan dan tempat melampiaskan perasaan emosional yang dapat memicu munculnya cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kematangan emosi dengan perilaku cyberbullying di SMK N 1 Bumijawa. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 95 siswa SMK N 1 Bumijawa yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan Kendall's tau-b didapatkan p value = 0,598 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku cyberbullying di SMK N 1 Bumijawa. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat kematangan emosi siswa tergolong tinggi (70,5%), dan mayoritas perilaku cyberbullying tergolong sedang (94,7%). Hasil penelitian bagi semua orang baik siswa, guru, orang tua atau siapapun tidak perlu khawatir tentang kematangan emosi karena hal tersebut tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak <i>cyberbullying</i>.</p> |
| <p>Kata kunci: <i>Kematangan Emosi, Perilaku Cyberbullying, Remaja</i></p> | |
| <p>Keywords: <i>Emotional Maturity, Cyberbullying Behavior, Adolescence</i></p> | <p>ABSTRACT <i>The existence of social media for teenagers tends to be used to find pleasure and a place to vent emotional feelings that can trigger the emergence cyberbullying. This study aims to analyze the relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior at SMK N 1 Bumijawa. This study uses a correlational design with a cross sectional approach. The sample of this study was 95 students of SMK N 1 Bumijawa who were taken by stratified random sampling technique. Based on the results of correlation analysis using Kendall's tau-b, p value = 0.598 > 0.05, so it can be concluded that there is no relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior at SMK N 1 Bumijawa. The results of this study the majority of students' emotional maturity level is high (70.5%), and the majority of students' cyberbullying is moderate (94.7%). The results of this study are expected for everyone,</i></p> |
| <p>Alamat Korespondensi: Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi</p> | |

whether students, teachers, parents or anyone else, emotional maturity because it does not affect someone to do cyberbullying.

PENDAHULUAN

Sosial media bagi remaja dapat mengakibatkan adanya perubahan pada diri remaja, dimana remaja memanfaatkan layanan internet sebagai alat berkomunikasi atau *chatting* di media sosial dan remaja kurang memanfaatkan untuk mengakses informasi yang lebih mendidik (Marsinun & Riswanto, 2020), hal ini dikarenakan pada masa remaja cenderung memanfaatkan media sosial untuk memberikan kesenangan tersendiri (Rumra & Rahayu, 2021). Dampak lain yang ditimbulkan dari media sosial bagi remaja yaitu sebagai tempat untuk melampiaskan segala bentuk emosi, dan sering juga dijadikan tempat untuk meluapkan amarah dalam bentuk cacian dan hinaan kepada orang lain atau kelompok tertentu, bahkan dapat juga menimbulkan tindakan kekerasan verbal atau biasa disebut *cyberbullying* (Aini & Apriana, 2018). *Cyberbullying* muncul karena adanya tekanan emosional yang dirasakan oleh pelaku, dimana pelaku tidak mampu mengolah emosionalnya saat berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sering menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang berakhir pada perilaku negatif (Gustiningsih & Hartosujono dalam Hutagaol, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Syadza dan Sugiasih (2017) tentang *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan ditinjau dari konformitas dan kematangan emosi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* ($p=0,000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* dilakukan, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurnia (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* siswa SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini

adalah 95 siswa SMK N 1 Bumijawa yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan *Kendall's tau-b* didapatkan $p\ value = 0,598 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas tingkat kematangan emosi siswa tergolong tinggi (70,5%), dan mayoritas perilaku *cyberbullying* siswa tergolong sedang (94,7%). Hasil penelitian ini diharapkan bagi semua orang baik siswa, guru, orang tua atau siapapun tidak perlu khawatir tentang kematangan emosi karena hal tersebut tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak *cyberbullying*.

Perilaku negatif akan mempengaruhi kematangan emosi pada remaja, dimana remaja akan melakukan tindakan-tindakan sebagai bentuk respon ketidakterimaan atas dirinya seperti mengejek, mengomentari ataupun menyebarkan foto kepada orang lain yang dinilai tidak sama dengan dirinya. Remaja yang mempunyai kematangan emosi yang baik dapat menerima segala perbedaan yang ada pada dirinya dan pada orang-orang disekitarnya, juga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan karakteristik lain dalam segala situasi (Kumala & Suhana, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian melakukan uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan di SMA N 1 Bojong, kemudian peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMK N 1 Bumijawa, setelah disetujui peneliti melakukan kontrak waktu pelaksanaan penelitian dan mengatur pertemuan peneliti dengan siswa untuk pengambilan data. Peneliti dibantu 5 enumerator yaitu mahasiswa Universitas Bhamada Slawi yang telah mengikuti mata kuliah metodologi penelitian dan keperawatan jiwa.

Peneliti membutuhkan 5 enumerator karena perwakilan dari setiap angkatan akan dikumpulkan dalam 1 kelas dan diisi 2 enumerator untuk pembagian kuesioner yang sebelumnya sudah diberi arahan terlebih dahulu mengenai tujuan, prosedur pengumpulan data

serta dilakukan persamaan persepsi mengenai cara mengisi kuesioner serta mengecek kembali kuesioner yang telah diisi. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja siswa SMK N 1 Bumijawa dan bersedia menjadi responden, memiliki *smartphone*, memiliki akun media sosial (*whatsapp, facebook, instagram, twitter, youtube*, dan lain-lain), rentang usia 15-18 tahun.

Penelitian dilakukan selama dua hari, yaitu tanggal 26 April 2022 untuk menentukan dan mengambil sampel dan tanggal 27 April 2022 untuk pengambilan data. Peneliti memasuki ruangan kelas yang telah ditentukan, peneliti memperkenalkan diri kepada siswa dan siswi SMK N 1 Bumijawa serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti untuk membentuk rasa saling percaya. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang terdiri dari kuesioner kematangan emosi dan kuesioner perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini yaitu siswa SMK N 1 Bumijawa sebanyak 95 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kematangan emosi dan kuesioner perilaku *cyberbullying*. Proses analisis data menggunakan uji Kendall's tau-b untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil analisis uji korelasi Kendall's tau-b menunjukkan nilai p value = 0,598, artinya $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik siswa berdasarkan usia

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|----------|---------------|----------------|
| Usia | 15 tahun | 6 | 6.3 |
| | 16 tahun | 31 | 32.6 |
| | 17 tahun | 45 | 47.4 |
| | 18 tahun | 13 | 13.7 |
| | | | |

| | | |
|--------------|-----------|--------------|
| Total | 95 | 100.0 |
|--------------|-----------|--------------|

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil penelitian karakteristik siswa di SMK N 1 Bumijawa berdasarkan usia menunjukkan mayoritas siswa berusia 17 tahun dengan jumlah 45 siswa (47,4%), usia 16 tahun sebanyak 31 siswa (32,6%), usia 18 tahun sebanyak 13 siswa (13,7%) dan usia 15 tahun sebanyak 6 siswa (6,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin.

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|-----------|---------------|----------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 26 | 27.4 |
| | Perempuan | 69 | 72.6 |
| Total | | 95 | 100.0 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil penelitian siswa di SMK N 1 Bumijawa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas siswa perempuan sebanyak 69 siswa (72,6%) dan laki-laki sebanyak 26 siswa (27,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kematangan emosi siswa SMK N 1 Bumijawa.

| Kematangan emosi | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 28 | 29.5 |
| Tinggi | 67 | 70.5 |
| Total | 95 | 100.0 |

Berdasarkan tabel diatas mayoritas tingkat kematangan emosi siswa di SMK N 1 Bumijawa tergolong dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 67 siswa (70,5%) dan kategori sedang sebanyak 28 siswa (29,5%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi kematangan emosi ditinjau dari usia.

| Usia | Frekuensi (%) | Kematangan emosi | | |
|------|---------------|------------------|--------|-------|
| | | Sedang | Tinggi | Total |
| 15 | 3 | 3 | 6 | |
| 16 | 50 | 50 | 100 | |
| 17 | 8 | 23 | 31 | |
| 18 | 13 | 13.7 | 26.7 | |

| | | | | |
|--------------|------------------|-------------|-------------|------------|
| | (%) | 25.8 | 74.2 | 100 |
| 17 | Frekuensi | 13 | 32 | 45 |
| | (%) | 28.9 | 71.1 | 100 |
| 18 | Frekuensi | 4 | 9 | 13 |
| | (%) | 30.8 | 69.2 | 100 |
| Total | Frekuensi | 28 | 67 | 95 |
| | (%) | 29.5 | 70.5 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas hasil pengelompokkan tingkat kematangan emosi ditinjau dari usia menunjukkan mayoritas siswa yang berusia 16 tahun memiliki kematangan emosi paling tinggi dibandingkan usia lainnya yaitu sebanyak 23 siswa (74,2%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin.

| | | Kematangan emosi | | | |
|---------------------|-------------|------------------|-------------|------------|-----|
| | | Sdg | Tinggi | Total | |
| Jns ke lamin | Laki | Frek | 11 | 15 | 26 |
| | | (%) | 42.3 | 57.7 | 100 |
| | Perempuan | Frek | 17 | 52 | 69 |
| | | (%) | 24.6 | 75.4 | 100 |
| Total | Frek | 28 | 67 | 95 | |
| | (%) | 29.5 | 70.5 | 100 | |

Berdasarkan tabel diatas hasil pengelompokkan tingkat kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas siswa perempuan memiliki kematangan emosi lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu sebanyak 52 siswa (75,4%).

Tabel 6. Distirbusi frekuensi perilaku *cyberbullying* siswa SMK N 1 bumijawa.

| Perilaku <i>cyberbullying</i> | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| Rendah | 5 | 5,3 |
| Sedang | 90 | 94,7 |
| Tinggi | 0 | 0 |
| Total | 95 | 100.0 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Bumijawa tergolong dalam kategori sedang yaitu sebanyak 90 siswa (94,7%) dan kategori rendah sebanyak 5 siswa (5,3%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi perilaku *cyberbullying* ditinjau dari usia.

| | | Perilaku <i>cyberbullying</i> | | | |
|--------------|------------------|-------------------------------|-------------|------------|-----|
| | | Rendah | Sedang | Total | |
| Usia | 15 | Frekuensi | 1 | 5 | 6 |
| | | (%) | 16.7 | 83.3 | 100 |
| | 16 | Frekuensi | 3 | 28 | 31 |
| | (%) | 9.7 | 90.3 | 100 | |
| 17 | Frekuensi | 1 | 44 | 45 | |
| | (%) | 2.2 | 97.8 | 100.0 | |
| 18 | Frekuensi | 0 | 13 | 13 | |
| | (%) | 0 | 100 | 100 | |
| Total | Frekuensi | 5 | 90 | 95 | |
| | (%) | 5.3 | 94.7 | 100 | |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa yang tergolong dalam kategori sedang dilakukan oleh siswa yang berusia 18 tahun yaitu sebanyak 13 siswa (100%).

Tabel 8. Distribusi frekuensi perilaku *cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin.

| | | Perilaku <i>cyberbullying</i> | | | |
|--------------------|------------------|-------------------------------|-------------|------------|-----|
| | | Ren dah | Sdng | To tal | |
| Jns Kelamin | Laki | 4 | 22 | 26 | |
| | | (%) | 15.4 | 84.6 | 100 |
| | Perempuan | 1 | 68 | 69 | |
| | (%) | 1.4 | 98.6 | 100 | |
| Total | Frekuensi | 5 | 90 | 95 | |
| | (%) | 5.3 | 94.7 | 100 | |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa yang tergolong dalam kategori sedang dilakukan oleh siswa perempuan sebanyak 68 siswa (98,6%).

Tabel 9. Distirbusi frekuensi hubungan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

| | | Kema tangan emosi | Perilaku <i>cyberbullyin g</i> |
|-------------------|-----------------|-------------------|--------------------------------|
| Kemata ngan emosi | Correlation | 1.000 | .054 |
| | Sig.(2-tailed N | . | .598 |
| | | 95 | 95 |

| | | | |
|-------------------------------|----------------|------|-------|
| Perilaku <i>cyberbullying</i> | Correlation | .054 | 1.000 |
| | Sig.(2-tailed) | .598 | . |
| | N | 95 | 95 |

Berdasarkan tabel diatas. Hasil output uji *Kendalls's tau-b* diatas didapatkan hasil nilai p value = 0,598 yang berarti $p > 0,05$, dengan kata lain dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa.

Tabel 10. Distribusi frekuensi perilaku *cyberbullying* ditinjau dari kematangan emosi.

| Kematangan emosi | Sedang | Frek (%) | Perilaku <i>cyberbullying</i> | | |
|------------------|--------|----------|-------------------------------|--------|-------|
| | | | Rendah | Sedang | Total |
| Tinggi | | Frek | 2 | 26 | 28 |
| | | (%) | 7.1 | 92.9 | 100 |
| Tinggi | | Frek | 3 | 64 | 67 |
| | | (%) | 4.5 | 95.5 | 100 |
| Total | | Frek | 5 | 90 | 95 |
| | | (%) | 5.3 | 94.7 | 100 |

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi mayoritas melakukan tindakan *cyberbullying* dalam kategori sedang sebanyak 64 siswa (95,5%).

Karakteristik usia

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik usia siswa mayoritas berusia 17 tahun sebanyak 45 siswa (47,4%), usia 16 tahun sebanyak 31 siswa (32,6%), usia 18 tahun sebanyak 13 siswa (13,7%), dan usia 15 tahun sebanyak 6 siswa (6,3%). Usia tersebut tergolong dalam periode masa remaja, dimana remaja adalah mereka yang berusia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2015). Menurut Batubara (dalam Marsinun & Riswanto, 2020), masa remaja merupakan tahapan dimana seseorang akan mengalami sederet perubahan yang mengarah pada periode kedewasaan, dimana dalam fase ini seorang remaja akan mengalami perubahan secara fisik, sosial, hormonal maupun psikologisnya.

Serupa dengan penelitian Destiliana & Sunarti (2022) yang berjudul hubungan antara media sosial youtube terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Putra Bangsa Bontang di masa pandemi covid-19

menunjukkan mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 56 responden (50,9%), usia 16 tahun sebanyak 35 responden (31,8%), usia 18 tahun sebanyak 17 responden (15,5%) dan usia 19 tahun sebanyak 2 responden (1,8%).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berpendapat pada saat usia ini remaja akan mengalami perubahan yang akan terjadi pada dirinya baik dari dalam diri maupun dari luar, dimana hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis terutama yang mempengaruhi kondisi emosionalnya serta kemampuan untuk mengekspresikan pendapat sesuai dengan apa yang dirasakan.

Karakteristik jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik jenis kelamin siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 siswa (72,6%) dan laki-laki sebanyak 26 siswa (27,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki memiliki peranan dalam tindak perilaku *cyberbullying*. Menurut Navarro (2016) dalam kejadian tentang perilaku agresi menunjukkan bahwa laki-laki cenderung terlibat dalam agresi secara langsung dibanding dengan perempuan, namun perempuan lebih banyak terlihat agresi secara tidak langsung seperti menggosip dan menyebarkan rumor.

Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Destiliana & Sunarti (2022) yang berjudul hubungan antara media sosial youtube terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Putra Bangsa Bontang di masa pandemi covid-19 juga menemukan bahwa jumlah responden perempuan lebih mendominasi sebanyak 78 responden (70,9%) dan laki-laki sebanyak 32 responden (29,1%). Hasil tersebut membuktikan bahwa jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, dengan kata lain baik laki-laki maupun perempuan memiliki resiko untuk menjadi pelaku *cyberbullying*.

Peneliti berpendapat bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk emosional dan perilaku. Remaja perempuan yang lebih mudah mengungkapkan apa yang dirasakan akan mudah mengekspresikan apa yang dirasakannya dalam bentuk sosialisasi ataupun tingkah laku. Remaja laki-laki yang cenderung tidak mudah mengungkapkan apa yang sedang dirasakan atau dengan kata lain lebih memilih memendam

permasalahannya sendiri, sewaktu-waktu akan beresiko bertindak nekat untuk melampiaskan emosionalnya. Jadi antara lelaki dan perempuan memiliki resiko untuk melakukan tindakan-tindakan negatif.

Kematangan emosi

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat kematangan emosi responden tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 67 responden (70,5%), dan kategori sedang sebanyak 28 responden (29,5%). Ditinjau dari segi usia, persentase siswa usia 16 tahun memiliki tingkat kematangan emosi tinggi dibanding usia lainnya sebanyak 23 siswa (74,2%). Ditinjau dari segi jenis kelamin, persentase siswa berjenis kelamin perempuan memiliki kematangan emosi tinggi dibanding laki-laki sebanyak 52 siswa (75,4%).

Menurut teori Hurlock (2003) yang menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah matang secara emosional apabila telah mampu mengendalikan serta mengarahkan emosi, serta dapat menganalisa situasi dengan cermat sebelum melakukan tindakan tertentu. Seiring bertambahnya usia seseorang diharapkan dapat diiringi pula dengan kematangan emosi yang baik, dengan bertambahnya usia seseorang akan lebih teliti dan berpikir dalam melihat suatu konflik serta dapat merespon dengan baik (Hurlock, 1978). Hasil penelitian yang serupa dilakukan oleh Sabintoe & Soetjningsih (2020) berjudul hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK menemukan mayoritas tingkat kematangan emosi siswa tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 41 siswa (65,08%), kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa (4,76%) dan kategori rendah sebanyak 18 siswa (28,57%).

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat kenaikan persentase tingkat kematangan emosi ditinjau dari usia menunjukkan semakin bertambahnya usia individu maka pengaturan emosi yang dimiliki akan berangsur lebih baik. Kematangan emosi yang baik akan mengarahkan seseorang pada tindakan-tindakan yang positif, hal tersebut didasari karena pada kematangan emosi yang baik seseorang akan cenderung mulai berhati-hati dan akan memikirkan segala sesuatunya sebelum bertindak. Sebaliknya, kematangan emosi yang belum baik cenderung akan beresiko mengarahkan seseorang pada perilaku negatif.

Perilaku *cyberbullying*

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa berperilaku *cyberbullying* tergolong dalam kategori sedang sebanyak 90 responden (94,7%), sedangkan pada kategori rendah sebanyak 5 responden (5,3%). Artinya perilaku tersebut ada dan masih dilakukan. Ditinjau dari segi usia, persentase siswa yang berusia 18 tahun melakukan tindakan *cyberbullying* lebih tinggi dibanding usia lainnya dalam kategori sedang sebanyak 13 siswa (100%). Ditinjau dari segi jenis kelamin, persentase siswa berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan siswa laki-laki dalam melakukan perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang sebanyak 68 siswa (98,6%).

Menurut Whittaker & Kowalski yang menjelaskan alasan seseorang yang melakukan tindakan *cyberbullying* adalah untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melawan orang yang tidak disukai, disisi lain perasaan ingin menyakiti ataupun ingin melihat seseorang terluka menjadi salah satu alasan munculnya perilaku tersebut (Patti & Hidayanto, 2020). Beberapa kasus tentang perilaku agresif menunjukkan laki-laki lebih sering terlibat dibandingkan perempuan yang disebabkan remaja laki-laki terkenal lebih agresif dan lebih menunjukkan ekspresi yang dominan. Namun alasan tersebut tidak serta merta menutup kemungkinan bahwa remaja perempuan juga tidak berperilaku sedemikian rupa, pasalnya perempuan lebih mengutamakan perasaan dimana hal tersebut dapat mengakibatkan kecenderungan untuk sukar memaafkan sehingga dapat memicu untuk munculnya perilaku negatif (Ningrum, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bertiana (2019) yang membahas tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instagram pada remaja, dalam penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 38 responden (42,7%) pernah melakukan tindakan perundungan melalui media sosial dengan intensitas sedang, dan sebanyak 6 responden (6,7%) pernah melakukan tindakan perundungan di media sosial dengan intensitas tinggi.

Peneliti berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa jenis kelamin dan usia tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan

tindak *cyberbullying*, hasil yang menunjukkan mayoritas responden perempuan lebih banyak terlibat dalam tindak *cyberbullying* dibanding dengan laki-laki cukup menunjukkan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, disisi lain dilihat dari segi usia yang menunjukkan siswa usia 18 tahun masih melakukan *cyberbullying* menandakan bahwa siswa dikalangan sekolah menengah masih menerapkan adat senioritas, dimana hal tersebut dapat menjadi penyebab seorang yang lebih dituakan dapat melakukan tindakan semena-mena kepada orang yang lebih muda.

Hubungan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa

Hasil analisis uji *Kendall's tau-b* menunjukkan nilai *p value* $0,598 > 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar $0,054$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa. Hasil pengelompokan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tingkat kematangan emosi menunjukkan bahwa mayoritas siswa dengan kematangan emosi tinggi melakukan tindakan *cyberbullying* dalam kategori sedang sebanyak 64 siswa dan siswa dengan kematangan emosi sedang melakukan tindakan *cyberbullying* sebanyak 26 siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kematangan emosi yang baik sekalipun masih melakukan perilaku *cyberbullying*.

Menurut Gustiningsih & Hartosujono (2013) perilaku *cyberbullying* muncul karena adanya tekanan emosional yang dirasakan oleh pelaku, dimana pelaku tidak mampu mengolah emosionalnya saat berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan munculnya perasaan marah, frustrasi atau depresi yang berakhir pada perilaku negatif. Remaja yang emosinya belum stabil atau belum matang cenderung memiliki resiko melakukan perilaku-perilaku negatif. Individu yang tidak mampu mengolah emosinya akan memicu munculnya perasaan mudah marah yang berakhir pada timbulnya perilaku negatif seperti berkelahi dan *cyberbullying* (Hutagaol, 2021). Dewi et al., (2020) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Keterkaitan antara individu dengan *cyberbullying* tergantung pada diri individu tersebut, artinya faktor dari dalam (internal) individu itu sendiri seperti kematangan emosi dan pengendalian diri yang memegang kendali untuk melakukan ataupun tidak melakukan hal tersebut. Pengendalian diri sangat diperlukan karena dalam kejadian *cyberbullying* menunjukkan bahwa pelaku cenderung memiliki pengendalian diri yang rendah, dengan kata lain seseorang sukar untuk menahan gejala untuk melakukan perbuatan negatif. Disisi lain faktor-faktor eksternal seperti pengalaman kekerasan, pergaulan teman, keluarga, lingkungan serta penggunaan media sosial juga sangat mempengaruhi terhadap kejadian *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Jayanti & Indrawati (2019) yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* yang dibuktikan dengan hasil analisis $r_{xy} = -0,352$; $p = 0,000$. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin rendah perilaku *bullying* dilakukan, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan mayoritas tingkat kecerdasan emosi siswa berada pada kategori sangat rendah sebanyak 73 siswa (69,57%) dan perilaku *bullying* yang dilakukan tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 58 siswa (55,2%). Dari penelitian tersebut dapat dilihat persentase antara kecerdasan emosi dan perilaku *bullying* memiliki kategori yang berbalik secara signifikan, yakni sangat rendah dan sangat tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan persentase kematangan emosi yang tergolong tinggi dan perilaku *cyberbullying* yang tergolong sedang. Peneliti berasumsi dari hasil persentase perilaku *cyberbullying* yang masuk dalam kategori sedang menjadikan hasil yang kurang pasti mengenai perilaku tersebut, artinya perilaku tersebut dapat dikatakan ada dan tidak ada atau sering dan tidak sering sehingga menimbulkan ketidakjelasan mengenai perilaku tersebut yang memungkinkan mempengaruhi pada hasil penelitian. Disisi lain dilihat dari karakteristik responden yang menunjukkan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan

laki-laki juga disinyalir mempengaruhi hasil penelitian.

Peneliti berasumsi sedemikian rupa karena pada dasarnya perempuan yang lebih mengutamakan perasaan dibandingkan dengan logika, sehingga sekalipun akan melakukan perbuatan negatif perempuan akan memikirkan tentang dampak yang akan diterima. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih menggunakan logika dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga dalam menyikapi suatu permasalahan laki-laki cenderung akan bertindak spontan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian tentang kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* yang menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut jumlah antara laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan.

Peneliti berpendapat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa menandakan bahwa bentuk-bentuk perilaku negatif tidak serta-merta hanya dipengaruhi oleh kepribadian individu saja, meskipun pada dasarnya perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan pada cerminan dirinya sendiri, namun faktor-faktor luar sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang seperti pergaulan, pengalaman kekerasan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan negatif.

SIMPULAN

1. karakteristik siswa di SMK N 1 Bumijawa berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan mayoritas siswa berusia 17 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan.
2. Sebagian besar tingkat kematangan emosi siswa SMK N 1 Bumijawa adalah tinggi.
3. Sebagian besar perilaku *cyberbullying* siswa SMK N 1 Bumijawa adalah sedang.
4. Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa.

SARAN

1. Bagi semua orang baik siswa, guru, orang tua ataupun siapa saja tidak perlu khawatir dengan tingkat kematangan emosi karena hal tersebut tidak mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *cyberbullying*.
2. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa menandakan bahwa kematangan emosi yang tinggi tidak menjamin seseorang untuk selalu melakukan tindakan yang positif, namun beresiko untuk melakukan tindakan yang negatif.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel terkait dengan meneliti karakteristik yang mungkin lebih bisa menggambarkan dengan subjek dalam penelitian seperti faktor lingkungan atau pergaulan dengan teman. Diharapkan lebih memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur agar item lebih bisa menggambarkan tentang perilaku dan lebih fokus dengan variabel terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Apriana, R. 2018. Dampak *Cyberbullying* Terhadap Depresi pada Mahasiswa Prodi Ners. *Jurnal Keperawatan*. 6(2). 91-97.
- Amalia, R. B., & Hadi, N. U. (2019). Fenomena Kenakalan Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Sosial*. 16(1).
- Bertiana, D. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perundungan Media Sosial Instagram pada Remaja. *Skripsi yang tidak dipublikasikan*.
- Destiliana, D. O., & Sunarti, S. (2022). Hubungan Antara Media Sosial terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMK Putra Bangsa Bontang pada masa Pandemi Covid-19. *Borneo Student Research*. 3(2).
- Ditch The Label. (2020, May 12). What is *Cyberbullying*? Ditch The Label. <https://www.ditchthelabel.org/what-is-cyberbullying/>. Diakses 17 Februari 2022.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Hutagaol, C. (2021). *Cyberbullying Behavior: A Study of Emotional Maturity Yogyakarta Students*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 1–10.
- Jayanti, W. P. D., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati* (Vol. 8, No. 1).
- Kemenkes RI. (2015). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta Selatan: Kemenkes.
- KPAI. (2020, February 10). Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Diakses 20 Februari 2022.
- Marsinun, R. & Riswanto, D. (2020). Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111.
- Navarro, R. (2016). Gender Issues and *Cyberbullying* in Children and Adolescents: From Gender Differences to Gender Identity Measures. *Cyberbullying Across the Globe*. 35-34.